

BIMBINGAN KONSELING HOLISTIK UNTUK MEMBANTU PENYESUAIN DIRI MUALAF TIONGHOA MESJID MUHAMMAD CHENGHO PALEMBANG

Oleh: Neni Noviza, M.Pd *)

Abstract :

This study aims to determine how the adjustment itself on converts . Subjects were converts tionghoa mosque Muhammad Chengho Palembang. This study is a qualitative study with a phenomenological approach . Data were obtained and collected through semi-structured interviews and observations by using the interview guide and checklist list . Then , the data were analyzed using analysis of data reduction , display / presentation of data and making conclusions / verification of interactive models of Miles & Huberman (1992) . The results showed that the problems experienced by the Muslim convert Muhammad Cheng Ho Mosque is a matter of family , career and employment issues , and marginalized by other communities. The Individuals who have a religious conversion " more tasks " that adjust from changes in themselves and habits to obtain satisfactory relationships with other people and our environment . The problems associated with the present most fundamental change in the lives of converts after deciding to perform religious conversion requires the adjustment mainly in the habit of worship and in the family who did not convert to the faith of the subject . Holistic counseling through religious counseling and bibliotherapy approach is one way to help the adjustment to convert

Keywords : Olistic Counseling, Adjustment Converts

Pendahuluan

Masa modern banyak orang bertuhan kepada aliran materialisme dalam anggapan maupun perbuatan. Sadar atau tidak sadar, mereka sudah menyalahgunakan fitrah *ilahiyat* yang mereka miliki yang seharusnya fitrah tersebut dapat menunjukkan jalan menuju kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat immaterial. Hal ini terbukti dalam agama primitif juga terlihat bahwa manusia sebenarnya mengakui sesuatu yang ada diluar dirinya yang memiliki kekuatan. Pengakuan tersebut terlihat dalam keyakinan mereka bahwa benda mati memiliki roh atau jiwa dan memiliki kekuatan magis yang melampaui kekuatan manusia itu sendiri. Segala keraguan dan keingkarman manusia kepada Tuhannya sesungguhnya muncul ketika manusia menyimpang dari fitrahnya. Manusia tidak boleh dibiarkan begitu saja, tetapi secara terus-menerus manusia harus diingatkan dan diajak melakukan kebaikan untuk menyadarkan manusia pada sifat (fitrah) aslinya (Faizah: 2006). Dalil *naqli* menyebutkan bahwa secara kodrati, manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, tetapi karena faktor "lingkungan" maka fitrah tersebut bisa tidak dikembangkan sebagaimana mestinya, melainkan menyimpang ke arah lain,

karena faktor lingkungan saja, naluri dapat berubah, apalagi hasil dari pengaruh lingkungan (Faqih: 2001). Tercermin dalam hadist sebagai berikut : “Setiap orang dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah, setelah itu ayah ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Maka jika orang tuanya Muslim, maka (anak) akan menjadi seorang muslim”. (H.R. Muslim).

Pada titik tertentu, agama menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil dilepaskan dari segala partikel diri manusia, material maupun non-material. Sebagian besar perjalanannya atau bahkan pada hakikatnya, agama telah sangat banyak memberikan kesejukan dan kehangatan bagi spiritual dan atau jiwa manusia yang lapar dan haus akan kesejahteraan, kemakmuran, dan ketenangan (Darajat: 2005). Keterbatasan kemampuan manusia kerap tidak mampu menggapai keistimewaan tersebut. Dalam konteks ini manusia juga lazim mengeluh dan bahkan kecewa akan kondisi „psiko-Ilahiyah-nya“, sehingga merasa terpanggil untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal agama. Perbaikan-perbaikan yang demikian merupakan hal yang sangat manusiawi, sebab hati manusia pada dasarnya selalu mengarah kepada kebaikan (Gunawan Admiranto: 2003). Manusia dalam mencari perbaikan-perbaikan, khususnya dalam aspek agama berkait erat dengan kondisi hati atau jiwa seseorang. Disinilah peran psikologi dalam menganalisis kondisi kejiwaan seseorang yang beragama. Sebaliknya, sampai saat ini belum ada metode yang membidik sasaran pada hal yang abstrak, dalam konteks ini adalah hati dan kondisi jiwa manusia, sebab itulah dalam psikologipun, objek penelitian yang begitu diperhatikan adalah tingkah laku seseorang, hal yang demikian sedikit banyak mencerminkan bagaimana kondisi jiwanya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, setiap orang berhak menentukan agama yang diyakininya dan berhak pula merubah pilihan sendiri serta tidak ada unsur pemaksaan dari siapapun, sehingga fenomena konversi agama bukanlah hal yang aneh dan sudah banyak terjadi di kehidupan sehari-hari. Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang mengalami proses konversi agama ini, segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama ditinggalakan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti harapan rasa bahagia, keselamatan dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan tidak lengkap dan tidak sempurna.

Salah satu wujud konversi yang kerap kita lihat adalah perpindahan agama dan atau aliran pemeluk agama, semisal dalam hal ini, beberapa fenomena sebagian masyarakat Tionghoa memeluk agama Islam. Etnis Tionghoa pada umumnya beragama Konghuchu, ada juga beragama Budha, Kristen, atau Katolik, mereka berprinsip, jangan sekali-kali mereka atau anggota keluarga mereka beragama Islam. Agama Islam dalam pandangan etnis Tionghoa yang belum mengenal Islam adalah agama yang membuat orang menjadi miskin dan terbelakang. Seseorang etnis Tionghoa dari keluarga nonmuslim yang menjadi muallaf (masuk Islam), ada keluarga yang mengucilkannya, diusir dari rumah, bahkan disiksa (Dyayadi: 2008). Reaksi-reaksi yang diberikan kepada muallaf adalah bentuk perkara yang tidak diridhahi Allah swt. Sesuai dengan esensi Dakwah *An-Nahy an Al-Munkar* harus ditegakkan jangan sampai manusia yang menerima dan memeluk agama Islam tertekan seperti itu.

Muallaf Tionghoa sering kali dihadapkan berbagai persoalan setelah masuk Islam, mulai dari dikucilkan keluarganya hingga persoalan ekonomi, tak jarang hal lain yang kemudian menjadi masalah timbul dari kalangan umat Islam sendiri, yang seharusnya memberi dukungan pada muallaf. Diantara sikap yang kerap muncul adalah memperlakukan para muallaf itu seakan telah mengenal Islam sejak lahir dan menuntut mereka langsung mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna. Padahal, tingkat keislaman mereka belum begitu tinggi karena baru memasuki pada tahap belajar. Tantangan Dakwah di kalangan etnis Tionghoa adalah mengubah persepsi salah dan citra negatif tentang muallaf dan Muslim Tionghoa. Secara umum, Muslim Tionghoa dipandang sebelah mata oleh kalangan mereka sendiri, dengan masuk Islam membuat ekonomi mereka menjadi lemah. Pandangan miring kian menjadi dengan munculnya tindakan terorisme yang dituduhkan kepada umat Islam. Kenyataan seperti inilah, sangat mendesak dilakukan pembinaan dan pemberdayaan muallaf yang lebih intens.

Mualaf Centre Sumatera Selatan (Sumsel) mendata, hampir 90% muallaf di Sumsel masih didominasi etnis Tionghoa. Ketua Mualaf Centre Sumsel, menyatakan terbentuknya Mualaf Centre di Sumsel, berangkat dari keinginan para jamaah baik yang telah mendapat hidayah menjadi muallaf, maupun yang baru akan mendapat hidayah. "Hingga saat ini, muallaf yang ada di Sumsel masih sangat dominan yang berasal dari etnis tionghoa, meski di *Mualaf Centre* ini kita bertujuan untuk mengorganisir seluruh muallaf yang ada, tanpa membedakan suku ataupun ras. Saat ini jumlah muallaf yang bernaung di bawah Mualaf Centre ini baru berjumlah 60 orang. Sebab menurut dia, pihaknya hanya akan membantu dan mengarahkan orang yang berkeinginan masuk Islam ini, dengan keyakinan lahir dan batin (Kaffah). "Sebab Islam juga tak membujuk apalagi memaksakan kehendak, bagi orang lain untuk memeluk Islam. Karenanya, seluruh muallaf yang tergabung di Mualaf Centre ini, semuanya datang dengan keinginan sendiri. Dewan Pembina *Mualaf Centre* Sumsel, Teguh Sobri menambahkan, Mualaf Centre ini sendiri, dibentuk dengan tujuan utama, untuk membantu para muallaf, agar lebih memahami lagi Islam. "Intinya, agar jangan sampai para muallaf ini, menjadi tidak menjalankan syariat dengan benar," ujar Teguh yang juga merupakan Sekretaris Badan Amal Zakat Daerah (Bazda) Sumsel. Organisasi ini, sebenarnya telah berjalan sejak tiga tahun belakangan, yang bertujuan juga, untuk membantu pembinaan aqidah para muallaf, serta membantu memberikan pemahaman, kepada orang-orang yang ingin memeluk Islam.

Kajian Pustaka

A. Muallaf

Muallaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam, muallaf digunakan untuk menunjuk seorang yang baru masuk agama Islam. Muallaf secara bahasa, berarti orang yang hatinya dijinakkan atau dibujuk. Muallaf ini ada yang kafir dan ada yang muslim. Orang kafir dapat dianggap sebagai muallaf dengan dua alasan, yaitu mengharap kebaikan atau menghindarkan keburukannya. Umat Islam ketika keadaannya masih lemah nabi pernah memberikan sejumlah harta kepada muallaf, namun kebijakan itu tidak diberlakukan lagi di

zaman Umar. Muallaf yang Muslim ada empat macam. Pertama, orang-orang terkemuka di lingkungan kaumnya, muallaf seperti itu diberi bagian zakat agar orang-orang seperti itu tertarik untuk masuk Islam, seperti yang dilakukan Nabi kepada mereka. Kebijakan itu tidak diberlakukan lagi di zaman Umar. Muallaf yang Muslim ada 4 macam yang berhak diberi zakat dengan maksud tertentu. Pertama, orang-orang terkemuka di lingkungan kaumnya. Kedua, orang-orang yang telah masuk Islam tetapi tidak sepenuh hati, pendiriannya belum kuat. Ketiga, orang-orang yang tinggal berbatasan dengan negeri orang kafir. Keempat, orang yang berbatasan dengan kelompok yang enggan membayar zakat (Supiana: 2004). Muallaf menurut Rijal Hamid (2005) membagi empat pengertian:

- a. Orang yang baru masuk Islam karena imannya belum teguh.
- b. Orang yang berpengaruh pada kaumnya dengan harapan agar orang lain dari kaumnya masuk agama Islam.
- c. Orang Islam yang berpengaruh di orang kafir, agar keislamannya terpelihara dari kejahatan orang-orang kafir.
- d. Orang yang sedang menolak kejahatan dari orang-orang yang anti zakat (Hamid: 2005).
- e. Muallaf dalam agama Islam ditujukan dan dimaksudkan kepada panggilan bagi individu yang bukan Islam yang mempunyai harapan masuk agama Islam yang imannya masih lemah.

Muallaf menurut mazhab Maliki, sebagian menyatakan bahwa orang kafir yang ada harapan untuk masuk agama Islam. Sebagian yang lain menyatakan bahwa orang yang baru memeluk agama Islam (Rasyid: 2003). Muallaf yaitu orang yang baru saja memeluk Islam, hatinya masih lemah, sehingga dalam pembagian zakat mereka termasuk dalam salah satu golongan yang berhak menerimanya (thetrueideas.multiply.com). Golongan muallaf adalah mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan dalam membela dan menolong kaum muslim dari musuh. Macam-macam golongan muallaf terbagi kedalam beberapa golongan, baik yang muslim maupun non muslim :

- a. Golongan keislaman kelompok serta keluarganya.
- b. Golongan orang yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya.
- c. Golongan orang yang baru masuk agama Islam.
- d. Pemimpin atau tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam yang mempunyai sahabat-sahabat orang kafir.
- e. Pemimpin dan tokoh kaum muslimin yang berpengaruh dikalangan kaumnya dan imannya masih lemah.
- f. Kaum muslimin yang bertempat tinggal di benteng-benteng dan daerah perbatasan musuh.
- g. Kaum muslimin yang membutuhkan untuk mengurus zakat orang yang tidak mau mengeluarkan zakat (wahyuset.wordpress.com).

Dari beberapa golongan diatas dapat disimpulkan, bahwa muallaf adalah seseorang yang mempunyai keinginan masuk agama Islam dan baru masuk agama Islam yang membutuhkan perhatian sesama orang Islam agar seseorang tersebut mencintai agama Islam.

B. Konversi Agama

1. Pengertian Konversi Agama

Secara etimologis, pengertian konversi agama berasal dari kata “*Conversio*” yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion to another*). Berdasarkan arti kata-kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian (berlawanan arah) terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (Syamsul: 2008). Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri:

- 1) Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- 2) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- 3) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agamanya yang dianutnya sendiri.
- 4) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari yang mahakuasa.

Dari pengertian konversi agama diatas, maka dapat diambil kesimpulan sesuai dengan penelitian. Konversi agama dalam penelitian ini adalah seorang atau individu berpindah dari agama non-Islam kedalam agama Islam.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama

Para ahli agama menyatakan bahwa faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok. Menurut Zakky Mubarak (2002):

- a. Pergaulan dengan orang-orang muslim yang berakhlak baik.
- b. Membaca buku-buku tentang Islam.
- c. Pernikahan ([http:// majalah-alkisah.com](http://majalah-alkisah.com)).

Faktor pendukung seorang atau kelompok manusia masuk agama Islam menurut Mulyana (1997):

- a. Kekecewaan beragama dan kelaparan spiritual, karena kondisi-kondisi fisik dan mengalami pengalaman gaib (dalam *Australasian Muslim Timer*: 1992).
- b. Menjadi Muslim karena hidayah-Nya. (Surat Yunus: 99-100).
- c. Karena sebagian ajaran agama sebelumnya tidak rasional dan mengandung pertentangan-pertentangan seperti trinitas, dosa warisan, kematian Tuhan dan kebangkitan-Nya kembali dan jamuan kudus.
- d. Sebagian ketidakpuasan terhadap agama selain Islam.
- e. Krisis identitas dan depresi, karena agama semula mereka anut tidak dapat mengatasi masalah.
- f. Islam agama masuk akal, universal, dan praktis.

- g. Terkesan perilaku kaum muslimin, kasih sayang, dan keramahmatan (Mulyana: 1997).

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa penyebab terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:

- a. Pengaruh hubungan antarpribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain).
- b. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan, baik pada lembaga formal, ataupun nonformal.
- c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, famili, dan sebagainya.
- d. Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.
- e. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
- f. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka (*Cuius regio illius est religio*) (Jalaluddin: 2010).

Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasif dan pengaruh yang bersifat koersif. Para ahli Psikologi berpendapat bahwa pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh factor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok menimbulkan semacam gejala tekanan batin, sehingga akan terdorong untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian, secara psikologis, kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tentram.

Starbuck ia membagi konversi agama menjadi dua tipe, yaitu:

- a. *Tipe Volitional* (perubahan bertahap)
Konversi agama ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena mendatangkan suatu kebenaran.
- b. *Tipe Self-Surrender* (perubahan drastis)
Konversi ini terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan ini pun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi taat, dari tidak percaya kepada suatu agama kemudian menjadi percaya, dan sebagainya. Pada tipe konversi yang kedua ini, William James mengakui adanya pengaruh petunjuk dari

Yang Maha kuasa terhadap seseorang, karena gejala pada konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. Jadi, ada semacam petunjuk (Hidayah) dari Tuhan.

- c. Masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut berdasarkan tinjauan para psikolog adalah berupa pembebasan diri dari tekanan batin.

Faktor yang melatarbelakanginya timbul dari dalam diri (intern) dan dari lingkungan (ekstern).

- 1) Faktor intern, yang ikut mempengaruhi terjadinya kontroversi agama adalah: Kepribadian, pembawaan,
- 2) Faktor Ekstern (Faktor Luar Diri) adalah: factor keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, dan kemiskinan

Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi, bahwa suasana pendapat ikut mempengaruhi konversi agama, walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama, namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.

3. Proses Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa, perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan. M.T.L Penido berpendapat bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu:

1. Unsur dari dalam diri (*endogenous origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi.
2. Unsur dari luar (*exogenous origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan. Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan

memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jadi, di sini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin maka akan terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai perimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasi kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif. Proses konversi jika diteliti dengan seksama, maka baik hal itu terjadi oleh unsur luar ataupun unsur dalam ataupun terhadap individu atau kelompok, akan ditemui persamaan.

Perubahan yang terjadi tetap pentahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum. Kerangka proses secara umum itu dikemukakan antara lain oleh:

1. H. Carrier membagi proses tersebut dalam pentahapan sebagai berikut:
 - a. Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.
 - b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
 - c. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
 - d. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.
2. Dr. Zakiah Daradjat memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui lima tahap, yaitu:
 - a. Masa Tenang
Kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tenteram.
 - b. Masa Ketidaktenangan
Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam hal batinnya, sehingga mengakibatkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan *suggestible*. Tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.
 - c. Masa Konversi
Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredakan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna

dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk ilahi. Ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.

d. Masa Tenang dan Tenteram

Masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap pertama dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketenteraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi lebih mantap sebagai pernyataan menerima konversi baru.

e. Masa Ekspresi Konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dalam ajaran agama yang diyakini tadi, maka tindak –tanuk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilihnya tersebut. Pencerminan ajaran dalam bentuk amal dan perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.

Hasil Penelitian

Masalah Yang Dialami Muallaf Di Mesjid Cheng Ho Palembang

Ketika seseorang menemukan jati dirinya, maka permasalahan-permasalahan selalu di hadapinya, yang haq pastikan berlawanan dengan bathil, apalagi ketika konversi agama semua yang dekat, baik suami atau istrinya, keluarga, sahabat, menjauhinya karena berlainan aqidah, inilah yang menjadi sebab musabab kenapa mua'allaf harus di perhatikan, jikalau tidak di perhatikan takutnya akan kembali kepada aqidah yang dulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan jama'ah masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Jakabaring Palembang, ditemukan beberapa permasalahan muallaf sebagai berikut:

1. Masalah Keluarga

Masalah keluarga ini dituturkan oleh saudara Y yang mendapat tantangan keras dari keluarganya, Ibu ME yang merasa dikucilkan oleh keluarga dan TI yang mengalami siksaan fisik, diusir dari rumah bahkan akan dibunuh. Selain itu permasalahan keluarga yang lain adalah ancaman kehilangan hak waris seperti yang dituturkan oleh *Bapak M.* yang tidak diberi warisan oleh mertuanya serta dipisahkan dari istri dan anak-anaknya yang masih sekolah. Hal serupa juga dialami oleh *A.W* dan *N.A* yang tidak mendapatkan hak waris oleh ibunya karena pindah agama baru yaitu agama Islam.

Ketika seseorang menemukan jati dirinya, maka permasalahan-permasalahan selalu di hadapinya, yang haq pastikan berlawanan dengan bathil, apalagi ketika konversi agama semua yang dekat, baik suami atau istrinya, keluarga, sahabat, menjauhinya karena berlainan aqidah, inilah

yang menjadi sebab musabab kenapa mua'allaf harus di perhatikan, jikalau tidak di perhatikan takutnya akan kembali kepada aqidah yang dulu.

2. Masalah Karir atau Pekerjaan

Masalah karir dan pekerjaan ini dialami seseorang Mayor TNI AD yaitu *Bapak A.D.M (Muallafnya A.Z)*, yang diberhentikan dengan hormat dengan pangkat terakhir Mayor karena masuk Islam dan juga dialami oleh *Bapak A.H (Muallafnya M.Aw)*, yang mengajar di SMA Xavirius 1 Toboali Bangka, ketika ketahuan berpindah agama Islam seharusnya beliau digadang-gadang menjadi Kepala Sekolah akan tetapi yang terjadi diberhentikan dari Sekolahnya. Karir merupakan jabatan atau pekerjaan yang mendukung keahlian, setiap pekerja tentu mendambakan karirnya meningkat namun, tidak sedikit masalah prinsip kehidupan menjadi kendala terhadap karir. Apalagi menjadi seorang muallaf, selalu menghadapi berbagai permasalahan seperti dipecat dari pekerjaannya, tidak dinaikkan pangkat dan lain-lain.

3. Dimarginalkan Dari Komunitas Sosial

Dimarginalkan dari komunitas sosial ini dialami oleh *N.A* dan *A* dimana mereka dikucilkan oleh keluarga, teman-teman juga menjauhi demikian juga masyarakat sekitar. Disaat setelah pengikraran kalimat tauhid seorang muallaf pastikan mengalami fenomena-fenomena dimusuhi keluarga atau komunitasnya.

Proses Penyesuaian diri Muallaf mesjid Cheng Ho Setelah Memutuskan untuk Melakukan Konversi Agama

Ketika seorang individu memutuskan untuk menjadi muallaf, hal yang harus diperhatikan adalah penyesuaian diri dengan adanya perubahan dalam menjalankan rutinitas ibadah, adanya penolakan dari orangtua dan lingkungan.

a. Perubahan dalam Kehidupan Kegamaan

Pindah agama berarti dalam kehidupan keagamaan berubah pula, seperti dalam tatacara mengerjakan sholat lima waktu, yang sebelumnya kewajiban seminggu satu kali, dalam Islam sehari harus lima kali, ini merupakan bukan hal yang biasa bisa dilakukan oleh orang yang baru masuk agama Islam. Bacaannya sholat belum benar, pembelajaran tentang bahasa arab (sholat harus menggunakan bahasa arab) adalah perubahan keagamaan yang dialami muallaf mesjid Muhammad Chengho. Masuk Islam pertama kali sangat berat, butuh perjuangan dan kesabaran, mereka tetap berusaha menjalankan kewajiban sholat meskipun hanya sekedar gerakan-gerakan saja". Keikutsertaan muallaf mesjid Muhammad Chengho menjadi anggota PITI membuat mereka makin mantap menjalankan kewajiban sebagai muslim, terbukti dalam setiap waktu sholat mereka berusaha membaca bacaan-bacaan sholat yang telah diajarkan oleh pengajian di PITI. Bimbingan di PITI seperti ceramah, diskusi, dan bimbingan sholat. Menurut mereka setelah berkonversi agama Islam, mereka memiliki tujuan hidup, merasa tenang dan memiliki keyakinan dalam hidup.

b. Perubahan Dalam Keluarga

Ketika setelah masuk Islam hambatan tentunya ada, dari hambatan keluarga sampai menyangkut kekeliruan pandangan yang selama ini berkembang di masyarakat. Perubahan dalam keluarga yang dialami muallaf mesjid Muhammad Cengho diantaranya: sering mendapatkan sindiran-sindiran dari anggota keluarga lain, tidak diterimanya pendapat ketika ada permasalahan keluarga, menjadikan bahan pembicaraan oleh orang-orang Tionghoa yang belum beragama Islam ketika berjilbab. Pandangan yang keliru dari anggota keluarga lain mengenai Islam diantaranya: masuk agama Islam pingin punya istri berapa, kenapa gak makan daging babi dan lain-lain

Orang-orang disekitar lingkungan yang masih menganggap mereka adalah non-muslim, karena terlihat dari fisik mereka oriental khas Tionghoa yang mayoritas bukan beragama Islam.

c. Perubahan Karir Pekerjaan

Diantara muallaf mesjid Muhammad Chengho pernah mendapat perlakuan yang tidak layak ditempat kerja, tempat sholatnya yang di kotori dengan sampah.

Dalam menghadapi permasalahan dan membantu penyesuaian diri pada muallaf mesjid Muhammad Chengho Palembang mencari perkumpulan untuk bertukar pikiran tentang permasalahan muallaf khususnya etnis Tionghoa, nama perkumpulan itu PITI. Dalam perkumpulan tersebut antar anggota saling berbagi rasa, bimbingan pengetahuan tentang Islam dan kegiatan-kegiatan lain yang membuat motivasi dalam beribadah menjalankan kewajiban sebagai muslim yang lebih baik. Ujian demi ujian awal-awal menjadi Islam cukup banyak, tapi ujian itu yang harus dihadapi bukan untuk ditakuti, Allah pasti menolong, ujian pasti juga berakhir. Menjadi anggota PITI mereka dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang menambah pengetahuan tentang Islam, seperti bimbingan sholat, belajar membaca al-Qur'an, diskusi, ceramah, pengajian rutin malam jum'at, apalagi waktu bulan puasa, banyak kegiatan, missal buka bersama, sholat tarawih bersama antar anggota, dan masih dan lain-lain. Waktu luang juga banyak digunakan untuk membaca buku tentang Islam, bersilaturahmi ke rumah kiyai kadang bertanya tentang permasalahan yang dihadapi tentang keislamannya, agar keislamannya agar terjaga dengan baik.

Bimbingan Konseling Holistik Untuk Mmbantu Penyesuaian Diri Muallaf

A. Pendekatan Bimbingan Konseling Keagamaan Islami

Permasalahan konversi agama yang terjadi pada individu yang baru masuk agama Islam, tentulah akan mengalami lagi masalah pada diri seseorang. Masalah-masalah yang dihadapi ketika seseorang masuk agama Islam yang berkaitan mengenai ajaran-ajaran atau perintah dan larangan yang dianjurkan dalam Islam, juga pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Maka, dibutuhkan Bimbingan Keagamaan Islami. Bimbingan Keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang agar memahami ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Tentang kehidupan

beragama, menghayati ketentuan dan petunjuk Allah SWT, dan mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Untuk beragama dengan benar (beragama Islam). Individu atau seseorang yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, dan tidak menjalankan perintah-perintah Allah SWT. sebagaimana mestinya). Tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islam diharapkan kepada Subjek yang berkonversi agama untuk dapat sebagai berikut:

1. Membantu mengembangkan fitrahnya dalam pengaktualisasian dirinya dalam hal membantu individu memahami, menghayati, dan menjalankan petunjuk dan ketentuan Allah mengenai kehidupan keagamaan.
2. Membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
 - a. Membantu memahami problem yang dihadapinya;
 - b. Membantu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya;
 - c. Membantu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaan sesuai dengan syariat Islam;
 - d. Membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.
3. Membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

Asas-asas atau prinsip yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan bimbingan konseling keagamaan Islami terhadap subjek yang berkonversi agama dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Asas Fitrah
Manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islami harus senantiasa mengajak kembali subjek yang berkonversi agama agar memahami dan menghayatinya.
2. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat
Jika subjek yang berkonversi agama telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Asas Amal Saleh dan *Akhlaqul-Karimah*
Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat akan tercapai manakala manusia beramal „saleh“ dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah manusia yang asli itu terwujud dalam realita kehidupan. Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu subjek yang berkonversi agama melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.
4. Asas “*Mauizatul-Hasanah*”
Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara

penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.

5. Asas “*Mujadalatul-Ahsan*”

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam, dan mau menjalankannya.

Penjelasan diatas merupakan kunci utama dalam ilmu Bimbingan konseling keagamaan Islami yang perlu dipakai ketika menghadapi permasalahan keagamaan dalam Islam. bimbingan Islami kepada individu yang diberikan kepada muallaf merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Maksudnya agar setiap muallaf hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Proses dalam bimbingan Islami ini dilakukan oleh dua orang untuk melakukan pemahaman dan kecakapan menentukan masalah. Konseling sebagai suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien, hubungan ini bersifat individual, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

B. Pendekatan Dakwah bi Al-hal

Dakwah bi al-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Keteladanan sesuai ajaran Islam yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan pemahaman terhadap orang-orang yang ada dipihak lingkungan muallaf Tionghoa yang belum mengerti Islam atau orang-orang berusaha menghambat keislamannya. Dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh siapa pun dalam konteks *mengajak, menyeru, memanggil, atau memohon*, tanpa memandang asal-usul agama atau ras. Seseorang atau individu yang berkeinginan beragama Islam merupakan bagian dari orang Islam yang membutuhkan bimbingan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan keagamaan maupun sosial. Pelaksanaan dakwah perlu dilaksanakan di sebuah organisasi yang menyangkut dengan keislaman. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia merupakan salah satu wadah bagi orang-orang yang baru masuk agama Islam atau muallaf dari keturunan Tionghoa.

Para da’i hanya bertugas memperkenalkan Islam kepada mereka yang belum Islam, kemudian da’i menyerahkan segalanya kepada mereka, karena hidayah hanyalah dari Allah SWT. Namun ketika seseorang yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT mendapatkan permasalahan dari kehidupan keagamaannya, perlulah dibantu untuk menemukannya keislamannya lebih jelas dan dapat beribadah tanpa halangan yang berarti. Permasalahan itu merupakan tanggung jawab sebagian orang-orang Islam, khususnya orang yang lebih mengetahui hukum-hukum keislaman, khususnya lagi konselor Islam atau da’i-da’i Islami. Konselor atau da’i Islam untuk mengetahui jalannya proses konseling keagamaan harus dibekali

dengan ilmu-ilmu tersebut, seperti Bimbingan Konseling Keagamaan Islami. Dakwah Islam yang secara khusus tadi dipahami oleh orang-orang Islam dan mempunyai kesadaran untuk melaksanakan, maka solusi konversi agama pada muallaf Tionghoa, bahkan bukan hanya Tionghoa, orang-orang yang mempunyai keinginan masuk agama Islam akan lebih mudah mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

C. Bibliotherapy

Bibliotherapy menurut Scabassi (1973) merupakan salah satu jenis terapi yang menggunakan aktivitas membaca suatu literatur untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang. Terapi pustaka ini mencakup tugas membaca terhadap bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur *treatment* atau tindakan dengan tujuan terapeutik karena diyakini bahwa pembaca dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan terapi pustaka sebagai salah satu alternatif terapi dalam menangani berbagai permasalahan pada muallaf dipertimbangkan.

Salah satu aplikasi nyata dalam rangka pelaksanaan konseling Islam kepada para muallaf di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Jakabaring Palembang adalah dengan mengajak para muallaf untuk secara rutin dan bersama-sama mempelajari kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Hal ini penting dilakukan karena sejalan dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah S.W.T dalam Al-qur'an, semisal dalam kisah nabi Ibrahim AS dalam menceritakan dalam proses pencarian Tuhannya, firman Allah dalam Surah al-An'am ayat 74-83. Dengan adanya *qishatul ambiya'* (Kisah-kisah Para nabi) maka bisa diambil ibroh dari perjalanan nabi dan dapat menjadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Disini dapat kita pahami bahwa manfaat mempelajari qisatul ambiya' (kisah-kisah para nabi) dapat memberikan motivasi atau pengaruh sehingga kisah tersebut menjadi vitamin bagi keimanannya.

D. Memperdalam Ayat-ayat Al-qur'an Tentang Tauhid

Mengajak para muallaf untuk lebih memperdalam ayat-ayat al-qur'an tentang tauhid. (Q.S. al-Ikhlâs: 1-4) Ayat ini tak ada keraguan tentang keesaan Allah inilah yang membedakan agama Islam dengan agama yang saya peluk sebelumnya. Dari penjelasan tersebut tidak diragukan lagi bahwa mengkaji ayat tauhid adalah hal yang wajib, karena keimanan manusia naik dan turun sehingga haruslah selalu disiram agar terus bertambah.

E. Memperbanyak Zikir

Memperbanyak Dzikir Kepada Allah SWT sesuai dengan firman Allah dalam surat, al-Ra'du ayat 28. Memang pada kenyataannya setiap mahluk merasa dekat dengan Allah, mereka tidak lagi cemas karena sudah menjadikan Allah sebagai pelindung tunggal, Dan ketika kita sudah dekat dengan Allah SWT, maka hati kita merasa tenang karena Allahlah Dzat yang memberi ketenangan di dalam hati kita, dengan tujuan supaya bertambah iman kita, selain dari iman sebelum kita memiliki sebelumnya. Jadi, dalam rangka mencari kedamaian dalam hati tidak luput dari pengawasan Allah, oleh sebab itu selaku muslim dzikir merupakan kebutuhan bukanlah suatu

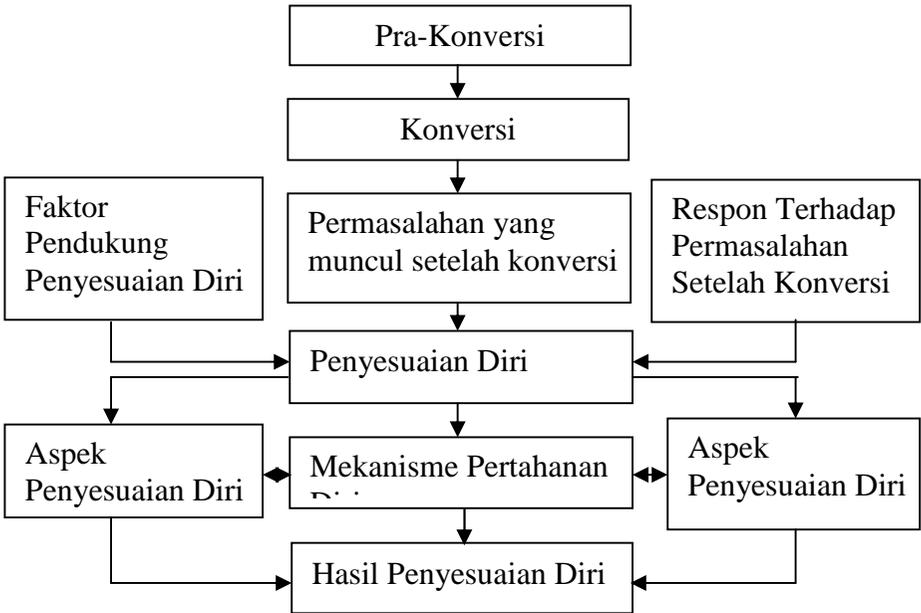
kewajiban lagi karena ditinjau dari psikologis ketenangan adalah puncak kenikmatan yang diinginkan manusia. Majelis ta'lim merupakan pemupuk keimanan kita agar selalu mendapatkan wawasan-wawasan berbagai bidang dan tempat curhat terhadap permasalahan baik keuarga maupun belum mengetahui tentang agama. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibal dan tidak terikat oleh waktu. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin.

F. Mengikuti Majelis Taklim

Mengikuti Majelis Taklim, karena Majelis merupakan perkumpulan orang yang didalamnya memiliki satu hati untk mengkaji ilmu-ilmu Allah yang apa sesuatu disampaikan itu memiliki nilai ilmu. Majelis taklim terdiri dari dua akar kata bahasa Arab yaitu majlis yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan, sedangkan ta'lim berarti pengajaran.

Pembahasan

Penyesuaian diri merupakan proses yang meliputi respon mental maupun perilaku yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi dan mengatasi kebutuhan, tegangan, frustasi, dan konflik yang berasal dari dalam diri individu dengan baik serta membentuk harmoni yang serasi anatar kebutuhan dari dalam individu tersebut dengan lingkungan sekitar tempat ia tinggal (Agustini: 2006:146).



Konversi agama yang dilakukan muallaf secara langsung memerlukan sebuah penyesuaian diri menghadapi segala bentuk dampak dan akibat dari sebuah konversi agama. Hasil penelitian menemukan bahwa muallaf masjid Muhammad Chengho Palembang dapat menyelaraskan kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan dengan baik. Meichati (1983:41) menyatakan bahwa seluruh perilaku individu pada dasarnya merupakan usaha penyesuaian diri untuk mencapai keadaan seimbang (homeostatis)

Kesimpulan

1. Masalah-masalah yang dihadapi oleh muallaf dalam memperkuat aqidah agama Islam di masjid Cheng Ho Jakabaring Palembang yakni masalah keluarga yang tidak setuju sehingga ada reaksi mengusilkan, menghilangkan hak waris, menyiksa fisik hingga akan membunuh. Selain itu masalah pekerjaan dan karir seperti penurunan pangkat dan dipecat. Juga masalah termaeginalkan seperti dikucilkan oleh keluarga, sahabat dan lingkungan sosialnya.
2. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Muallaf Dalam Memperkuat Aqidah Agama Islam yakni dengan cara mengajak para muallaf untuk selalu secara bersama-sama melakukan kegiatan mempelajari kisah-kisah nabi dan rasul, lebih memperdalam ayat-ayat al-qur'an tentang tauhid, memperbanyak dzikir kepada Allah SWT dan mengikuti majelis ta'lim.

Referensi

- Ahmadi, A. 1992. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Farisi, Z. 2005. *Psikologi dalam Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Math, M. F. 2008. *1100 Hadist Terpilih*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Amrullah, A.M.AK.1999. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura : Pustaka Nasional.
- Ancok, D. dan Fuad, N.S. 2000. *Psikologi Islami (Solusi atas Problem-problem Psikologi)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Argyle, M. 2000. *Psychology And Religion : An Introduction*. London :Routledge.
- Ar-Rifa'i, M. L. 2001. *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*. Jakarta : Gema Insani.
- Bahesyti, H. 2003. *Mencari Hakikat Agama*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Corey. G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.

- Daradjat, Z. 2001. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djayadi. 2008. *Mengapa Etnis Tionghoa Memilih Islam?*, Yogyakarta: Lingkar Dakwah.
- Faizah. Dkk. 2006. *Psikologi Dakwah*. Kencana. Jakarta.
- Faqih, A. R. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: UII Press.
- Hellen A, 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- James W. 2004. *The Varieties Of Religion Experience : Perjumpaan dengan Tuhan-Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Penerjemah: Admiranto.
- Komarudin, dkk. 2002. *Dakwah dan Konseling Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mubarak, A. 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Mulyana, D. 1997. *Berpaling kepada Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paloutzian, R.F. 1996. *Invitation to the Psychology of Religion*. London: Allyn and Bacor.
- Pargament, K.L. 1997. *The Psychology of Religion and Coping*. New York: The Guilford Press.
- Pimay. A. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasall.
- Thalib, M. 2003. *Anggapan Semua Agama Benar*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja.
- Tri K.S. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30:Edisi Baru*, Surabaya: Mekar Jaya.
- Zainal, A. 2001. *Kunci Ibadah*, Semarang: Karya Toha Putra.
- Zein, A. B. 1999. *Saya Memilih Islam II: Kisah Orang-orang yang Kembali ke Jalan Allah*, Jakarta: Gema Insani Press.